

MODEL PENDAMPINGAN DAN KONSULTASI BISNIS KEWIRAUSAHAAN BAGI IBU-IBU PERSIT KARTIKA CHANDRA KIRANA DI WILAYAH MALANG

HENY KUSDIYANTI; GRISVIA AGUSTIN

ABSTRAK

Persatuan Istri Prajurit atau yang dikenal dengan singkatan PERSIT adalah dukungan terbesar untuk mendampingi tugas suami untuk mengembangkan tanggungjawab sebagai pengaman negara. Dengan kondisi yang sebagian besar adalah tidak berkarir sebagai pelayanan masyarakat, hal ini menyebabkan beberapa ibu-ibu PERSIT harus mengembangkan jiwa bisnisnya melalui sebuah program, yaitu program bisnis wilayah kesatuan yang dikenal dengan sie ekonomi dalam organisasi Persit. Tetapi dengan mengembangkan sayap yang lebih luas lagi sebagai pengembangan keahlian diri haruslah diciptakan peluang usaha yang kondusif. Kondisi saat ini tidak boleh dibiarkan, dengan demikian perlu adanya upaya serius untuk pemberdayaan ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana terutama yang berada di wilayah Malang untuk meningkatkan kemampuan Sumberdaya Manusia. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas SDM dan produktifitas kerja ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di wilayah Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendampingan dan konsultasi bisnis kewirausahaan dan pendampingan bagi ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di wilayah Malang. Dengan mengikuti kegiatan ini diharapkan ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di wilayah Malang dapat memperoleh pengetahuan, kemampuan kewirausahaan, kemampuan dalam bidang produksi (*product knowledge*), pengetahuan dan kemampuan pasca panen (pemasaran), dan pada akhirnya kualitas SDM dan produktifitas kerja ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di wilayah Malang bisa meningkat

LATAR BELAKANG

Ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang yang rata-rata adalah usaha kurang serius yang dikenal dengan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan berkaitan dengan seni dan budaya. Karakteristik yang khas dari ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana, terutama mengenai bakat (*personality traits*), ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana tersebut memulai usaha dan bagaimana mereka bertahan dalam kondisi lingkungan yang berubah

terus menerus (*open-ended changes*). Keberhasilan usaha kecil ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang, sering kali dikaitkan dengan bakat yang dimiliki oleh seseorang, bukan oleh faktor-faktor lain. Hal ini kiranya tidak berlebihan karena kenyataan menunjukkan bahwa mayoritas ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang tidak mementingkan pendidikan tinggi, sehingga faktor pendidikan bukan merupakan hal penting bagi wirausaha (*entrepreneurship*).

Krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia berdampak pada semakin lemahnya sumber daya

Alamat Korespondensi:

Heny Kusdiyanti, Grisvia Agustin, Dosen FE Universitas Negeri Malang

Email: henykusdiyanti@yahoo.com

yang dimiliki oleh ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang sehingga banyak perusahaan besar maupun kecil yang tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Kondisi seperti ini sangat dirasakan oleh perusahaan-perusahaan atau kelompok usaha besar, akan tetapi ternyata kelompok usaha kecil lebih mampu bertahan dibandingkan dengan kelompok usaha besar. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa usaha besar belum mampu bertahan menghadapi perubahan lingkungan dan sebaliknya usaha kecil dan menengah lebih mampu mempertahankan usaha. Hal ini menarik banyak peneliti yang diarahkan untuk mencari jawaban dari fenomena tersebut.

Ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang, peran wirausaha tradisional dapat dilihat pada kontribusi Usaha Kecil dan Menengah tradisional (ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang) terhadap perekonomian daerah. Secara makro ekonomi, Usaha Kecil dan menengah tradisional (ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang) dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi daerah. Perannya dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja diharapkan menjadi langkah awal bagi upaya menggerakkan sektor produksi pada berbagai lapangan usaha. Di banyak daerah, pengembangan wirausaha sudah menjadi program nasional dalam rangka membangun keunggulan kompetitif dan menjadikan pembelajaran kewirausahaan sebagai bagian dari pengembangan *life skills* masyarakatnya.

Walaupun program pemberdayaan terus dikembangkan, baik melalui bimbingan masal (Binmas), Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal

Kerja Permanen (KMKP), permasalahan usaha kecil tradisional dan menengah di di pinggiran kota Malang masih saja seputar kendala permodalan dengan berbagai pola yang seringkali dipolitisasi dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Sasaran akhir dari program pemberdaya ibu-ibu Persit Kartika Candra Kiranan di wilayah Malang menjadi sangat tidak jelas. (SUSEDA Kota Malang, 2000)

Penelitian ini penting dilakukan, karena seperti yang telah diuraikan di pembahasan sebelumnya (latar belakang penelitian) dengan jelas menunjukkan bahwa **tingkat pendidikan kewirausahaan** ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang jauh di atas kemiskinan secara nasional (jumlah RT miskin mencapai 43%). Di sisi yang lain, dibalik informasi tentang pemberdayaan ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang sesungguhnya wilayah ini **mempunyai potensi ekonomi yang luar biasa** yang belum digarap secara optimal. Potensi tersebut adalah potensi ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang yang sangat potensial.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang, adalah profesi yang tepat adalah sebagai pendamping suami dalam menjalankan tugas pengamanan negara. Dengan demikian, perlu **upaya pemberdayaan masyarakat** dari berbagai pihak termasuk para akademisi dari perguruan tinggi, **untuk mengatasi kekurangan/keterbatasan (tingkat keimiskinan yang tinggi) dengan memanfaatkan peluang (potensi diri yang optimal) yang ada di depan mata**, sehingga diharapkan di masa yang akan datang kualitas SDM dan produktifitas kerja ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah

Malang meningkat, yang akan berimbas pada tingkat kesejahteraan menjadi meningkat sedangkan tingkat kemiskinan menjadi menurun. Dalam kerangka itulah penelitian ini dirancang.

Tujuan penelitian ini adalah 1) implikasi model pendampingan dan konsultasi bisnis kewirausahaan yang berbasis PMI bagi ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di wilayah Malang dengan pemberdayaan dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya 2) Evaluasi model pendampingan dan konsultasi bisnis kewirausahaan yang berbasis PMI bagi ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di wilayah Malang 3) Revisi model pendampingan dan konsultasi bisnis kewirausahaan yang berbasis PMI bagi ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di wilayah Malang 4) Bentuk perubahan perilaku ekonomi dan gaya hidup sebagai dampak positif dari pemberdayaan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang wirausahawan guna mengembangkan kemampuan dan mengembangkan usahanya. Berkenaan dengan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut faktor-faktor pembelajaran kewirausahaan upaya peran kompetensi keberlangsungan usaha ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang.

Tujuan umum penelitian adalah menghasilkan model pendampingan dan konsultasi bisnis dalam bidang kewirausahaan untuk ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah kota Malang. Sedangkan tujuan khusus adalah mengimplementasikan model pendampingan dan konsultasi bisnis Kewirausahaan bagi ibu-ibu Persit

Kartika Chandra Kirana di wilayah Malang

TINJAUAN PUSTAKA

Studi- studi tentang masyarakat, khususnya masyarakat pesisir, di berbagai wilayah Indonesia telah memberikan gambaran yang jelas bahwa persoalan kerawanan sosial-ekonomi, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, kelembagaan sosial yang lemah, serta kesulitan akses modal usaha, teknologi, dan pasar, merupakan masalah-masalah serius yang perlu diatasi (Mubyarto dkk.1984, Masyuri, 1999; Kusnadi,2002: Masyuri Imron,2003).

Dampak dari beragam persoalan di atas adalah terganggunya akses sosial ekonomi, dan teknologi masyarakat pinggiran, sehingga menurunnya kualitas SDM, optimalisasi pengelolaan sumber daya lingkungan terbatas, dan kawasan pinggiran belum mampu menjadi basis pertumbuhan pendorong dinamika ekonomi wilayah. Berbagai kebijakan pemerintah untuk mengatasi persoalan sosial yang sudah cukup lama, mulai dilakukan secara intensif.

Dengan memperhatikan masalah-masalah sosial yang secara langsung dihadapi oleh masyarakat, khususnya masalah kemiskinan dan kesulitan-kesulitan ekonomi lainnya, hal ini merupakan alasan atau latar belakang yang patut dipertimbangkan secara seksama tentang diperlukannya program-program pemberdayaan ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang. Melalui program demikian diharapkan terbangun wawasan visioner dan kemampuan ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang dalam

mengelola potensi sumber daya lingkungannya secara lestari dan berkelanjutan, Menurut Kusnadi dan Rudito, 2003) paradigma program pemberdayaan masyarakat miskin didasari oleh unsur-unsur yang relevan dengan karakteristik budaya dan kebutuhan sosial ekonomi. Unsur-unsur yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

Pertama. Adanya sikap *empati-simpati* artinya adalah adanya kesadaran nasib masyarakat, baik dari pelaksanaan program, maupun masyarakat. Sikap ini penting sebagai modal budaya untuk membangun kesadaran berbagai pihak bahwa suatu program pemberdayaan benar-benar diarahkan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan. Semua pihak harus ikut menjaga kelangsungan program.

Kedua, bersifat *terfokus* kepada kelompok sosial yang paling rentan secara ekonomis. Hal ini dilakukan agar program pemberdayaan tidak jatuh kepada pihak-pihak yang tidak berhak.

Ketiga, berorientasi *partisipatif*, Artinya, masyarakat harus dilibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Hal ini penting agar masyarakat benar-benar menjadi subyek pemberdayaan. Merekalah yang paling tahu terhadap masalah kebutuhan hidupnya. Mereka juga mengerti apakah suatu program berhasil atau gagal berdasarkan parameter yang kontekstual-lokal. Para birokrat, LSM, PT, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pemberdayaan harus mengambil peran sebagai mediator, fasilitator, dan katalisator.

Sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan masyarakat atau komunitas, kelembagaan sosial ekonomi memiliki nilai yang strategis karena beberapa hal,

yaitu (1) menjadi wadah penampung harapan dan pengelola aspirasi kepentingan pembangunan warga, (2) menggalang seluruh potensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat sehingga kemampuan kolektivitas, sumber daya, dan akses masyarakat meningkat, (3) memperkuat solidaritas dan kohesivitas sosial sehingga kemampuan bergotong royong masyarakat berkembang, (4) memperbesar kemampuan *bargaining position* masyarakat dengan pihak-pihak atas desa, dan (5) mengembangkan tanggung jawab kolektif masyarakat atas pembangunan wilayah (Syafullah dkk. 2003).

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini akan berlangsung di wilayah Malang dengan organisasi Persit Kartika Candra Kirana adalah:

Skala Kecil : 1). Yonif 512 Qurata Yudha Brawijaya Malang, 2). Hubdam V Brawijaya Malang

Skala Besar : 1). Korem 083 / Baladikajaya 2) Kodim 0833 Kota Malang, 3) DENHUBREM 083 Hubdam V/Brawijaya, 4) KUDAM V Brawijaya, 5) RINDAM (Resimen Induk) V Brawijaya, 6) ARMED 105 /1, 6) Zipur V Malang, 7) TOPDAM V Brawijaya, 8) BINTALDAM V Brawijaya, 9) AJENDAM V Brawijaya, 10) KESDAM V Brawijaya, 11) DENPOM V/3 Malang, 12) DODIKJUR RINDAM V Brawijaya, 13) DODIK BELANEGARA RINDAM V Brawijaya, 14) PUSDIKARHANUD, 15) KODIM 0818/Malang, 16) RST Tingkat III Soepraun Malang

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah emik (*emik view*) (Pelto dan Pelto, 1978:54-66). Pendekatan ini menempatkan ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang. Sebagai subyek yang otonom dalam memberikan persepsi dan penilaian tentang pemberdayaan kompetensi kewirausahaan terhadap keberlangsungan usaha terhadap dinamika dan kehidupan perekonomian mereka.

Informan penelitian yang akan menjadi sumber informasi/data penelitian adalah ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana di wilayah Malang, baik para juragan (pemilik usaha), tokoh-tokoh masyarakat setempat, baik formal maupun informal. Jumlah informal bersifat relatif dan ditentukan berdasarkan kebutuhan analisis data. Metode penerapan model akan dilakukan dengan implimentasi mendalam dan pengamatan terlibat, yang merupakan metode utama dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif (Spradley, 1979 dan 1997). Dengan pendekatan triangulasi, data-data yang terinventarisasi diharapkan bersifat valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendampingan dan Konsultasi Bisnis Kewirausahaan Berbasis PMI

Sebelum membahas lebih mendalam tentang bagaimana pengembangan model pendampingan dan konsultasi bisnis kewirausahaan maka terlebih dahulu perlu dibahas tentang definisi pendampingan dan konsultasi bisnis. pendampingan dan konsultasi bisnis menurut (Satmoko dan Irmim, 2004) usaha untuk membekali pengetahuan, pengembangan kompetensi

kerja, meningkatkan kemampuan, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan bagi peserta pendampingan dan konsultasi bisnis. Leonarde (2002) mendefinisikan (1) pendampingan dan konsultasi bisnis sebagai aktivitas untuk mencocokkan individu dengan pekerjaan dan organisasi (2) pendampingan dan konsultasi bisnis adalah salah satu proses yang dibutuhkan untuk mengubah anggota baru dalam organisasi menjadi “orang dalam” yang produktif (3) Proses menjadikan diri menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya (4) pendampingan dan konsultasi bisnis: proses pengalaman belajar yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan (terstruktur: jadwal, materi, metode, evaluasi, dll). Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas daya guna seseorang dalam pekerjaannya sehingga ia menjadi lebih produktif. Selanjutnya Subejo (2009) menyatakan sebuah pendampingan dan konsultasi bisnis dikatakan berhasil jika sekurang-kurangnya telah berlangsung suatu proses yang menyangkut 3 hal yaitu meliputi: (1) Mempertahankan kompetensi (2) Mempercepat proses akselerasi (3) Dapat membangun percaya diri peserta pendampingan dan konsultasi bisnis. **Mempertahankan Kompetensi**; Ada kecenderungan dalam kehidupan ini seseorang dalam bekerja baik bekerja secara sendiri sebagai wirausaha maupun sebagai karyawan maka ia akan mengalami masa menurunnya kompetensi seseorang hingga titik terendah (*incompetence*). Gejala terjadi jika seorang menjadi kurang produktif dalam pekerjaannya, penanggulangan masalah tersebut dapat ditempuh dengan cara mengadakan

pendampingan dan konsultasi bisnis. **Mempercepat Proses Akselerasi.** Proses akselerasi ini harus dilakukan sebagai upaya untuk mengejar ketinggalan, disamping itu adanya persaingan semakin kompleks maka diperlukan upaya percepatan untuk mengejar ketertinggalan. Akselerasi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam waktu yang “lebih singkat”. **Membangun Percaya Rasa Diri.** Pendampingan dan konsultasi bisnis yang diberikan secara intensif kepada *unskill labour* dapat membangkitkan “semangat kerja” karena mereka semakin tahu bagaimana cara meningkatkan kemampuan dirinya, sehingga tidak ada lagi keragu-raguan dalam dirinya dan akhirnya dapat membentuk karakter “percaya diri”.

Dalam mendisain sebuah pendampingan dan konsultasi bisnis maka yang perlu diperhatikan adalah pendisain harus menjawab sebuah pertanyaan yaitu kapan pendampingan dan konsultasi bisnis diperlukan? Jawabnya adalah bahwa pendampingan dan konsultasi bisnis perlu dilakukan pada saat yang tepat (terkait dengan motivasi individu peserta). Menurut Yuyun (2005) Ada beberapa kondisi yang penting yang perlu diperhatikan dalam mendisain pendampingan dan konsultasi bisnis yaitu meliputi : (1) Adanya tuntutan kemampuan riil yang harus dimiliki dalam rangka memperbaiki kehidupan peserta (2) Adanya perubahan (mikro dan makro) dalam kehidupan masyarakat atau sebuah organisasi yang menuntut masyarakat juga harus berubah sesuai dengan perubahan yang ada (3) pendampingan dan konsultasi bisnis merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang (*development*) sehingga perlu

melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan seperti para profesional tokoh masyarakat atau pimpinan jika pelatihan dilakukan dalam sebuah organisasi (4) Harapan dari pendampingan dan konsultasi bisnis dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini dapat terpenuhi jika pihak terkait mempunyai kesiapan “fisik dan mental” untuk melaksanakan pelatihan (5) Pemantapan. Seringkali peserta pendampingan dan konsultasi bisnis telah memperoleh materi pada level pendidikan formal, namun kadang-kadang teori tidak dapat diaplikasikan langsung sehingga perlu dilakukan “pemantapan” (6) Penyesuaian dengan pekerjaan. Setelah pendampingan dan konsultasi bisnis selesai hendaknya dapat diaplikasikan dalam tugas sehari-hari. Oleh karena itu desain pelatihan harus mengantisipasi sejauhmana perkembangan pekerjaan yang akan terjadi di masa yang akan datang (misalnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi).

Untuk mengetahui kondisi bisnis ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di Kota Malang dilakukan dengan cara: 1) Observasi langsung ke organisasi Persit ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana; 2) Memberikan kuesioner kepada para ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana di wilayah kota untuk mengetahui kondisi bisnis, keinginan dan opini mereka tentang masa depan bisnis ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana. Data tentang kondisi bisnis para Pengepul (Wirausaha) ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana ini akan dipergunakan untuk bahan masukan penyusunan Model Kewirausahaan Berbasis PMI.

Penyusunan Model Kewirausahaan berbasis PMI ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana dilaksanakan dengan Pelatihan,

Mentoring dan Imitasi. Kegiatan PMI dengan tujuan ingin memperoleh masukan dari beberapa pihak antara lain: 1) Tim Ahli Kewirausahaan dari dosen UM; 2) Petugas dari Lembaga Keuangan (Bank dan lainnya).

Sedangkan tujuan PMI adalah memperoleh masukan dari berbagai pihak yang terkait tentang: 1) Kelayakan Prosedur pelatihan, Mentoring dan Imitasi ; 2) Kelayakan materi yang digunakan untuk pembekalan pengetahuan bagi para ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana (Wirausaha) yang ingin mengembangkan usaha pengolahan ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana. Workshop Penyusunan Model Kewirausahaan berbasis PMI Ibu-ibu Persit Kartika. Melakukan pula Konsultasi Bisnis Ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana dan Materi Pembekalan oleh Tim ahli, Pembanding oleh Tim Ahli FE UM dan Petugas dari Lembaga Keuangan Formal (Bank BRI) dan Petugas dari Lembaga Keuangan Bukan Bank. Pelaksanaan workshop dihadiri oleh 300 orang peserta dari berbagai pihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan penelitian. Pelaksanaan workshop berjalan lancar sesuai dengan tujuan. Model Kewirausahaan berbasis PMI ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana dikemas dalam bentuk buku panduan yang berisi antara lain: 1) Prosedur Model Kewirausahaan Berbasis PMI Ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana; 2) Materi-materi yang diperlukan untuk ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana yang mau mengembangkan usahanya. Bentuk dan wujud panduan dicetak terpisah dari laporan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusdiyanti, Heny. 2009. *Peningkatan Kompetensi Usaha Sebagai Peluang Kewirausahaan UKM Tradisional*. Malang.
- _____. 2009. *Peran kompetensi Kewirausahaan UKM Tradisional Pada Keberlangsungan Usaha*. Malang.
- _____. 2010. *Pemberdayaan dan Konsultasi Bisnis Pengepul Sampah*. Malang
- _____. 2011. *Pemberdayaan mahasiswa dalam program PKM-K di Universitas Negeri Malang*. Malang.
- _____. 2013. *Eksplorasi Potensi dan Kompetensi Kewirausahaan ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana*. Malang.
- Kusnadi, dkk. 2004. *Evaluasi Program PEMP TA 2003 di Propinsi Jawa Timur untuk Kabupaten: Lumajang, Malang, Jember, Tulungagung, Situbondo, dan Sumenep*. Surabaya: Konsorsium Kemitraan Bahari Regional Centre Jatim.
- _____. 2006. 6 Tahun “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir: Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi dan Dinamika Pembangunan Kawasan Pesisir”, *Makalah diskusi yang disampaikan di hadapan staf Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, DKP, Jakarta, 17 Mei 2006*.
- Masyhuri. 1999. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi*. Jakarta: LIPI.
- Masyhuri, Imron. 2003. “Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan”,

- dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5 (1): 63-81.
- Mubyarto, dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Anthropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pelto, Pertti J. dan Gretel H. Pelto. 1978. *Anthropological Research*. Cambridge: Combridge University Press.
- Rudito, Bambang dan Arif Budimanta. 2003. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta: ICSD.
- Syaefullah, Budiyan., dkk. 2003. *Organisasi Berbasis Masyarakat*. Jakarta: INCIS.
- Prawiraranegara, A. Sidik. 1994. "Pokok-pokok Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil", dalam Djabaruddin Djohan dan Husni Rasyad (Peny.). *Mencari Bentuk dan Metoda Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil dan Sektor Informal*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, hal. 1-13.
- Spradley, James P. 1979. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Yustika, Ahmad Erani. 2002. *Pembangunan dan Krisis: Memetakan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2003. *Negara vs Kaum Miskin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.